APERSEPSI MENGENAI FIGUR AYAH DAN IBU PADA ANAK-ANAK DI YOGYAKARTA

Agnes Indar Etikawati

Dosen Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email: *etikaw@yahoo.com*

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe children apperception on father and mother figure. Apperception is an interpretation that is formed by past experinces. The result of this research show parents' role, either the fathers or the mothers in Yogyakarta. The result also could indicate the parenting practices in Yogyakarta that could be protective and risk factors of children mental health. Data in this research were stories of 49 children who live in Yogyakarta, which taken from documents of CAT (Children Apperception Test) report.

The result suggests that current parenting practices in Yogyakarta still represents traditional Javanese parenting and also parenting in Asian in common, i.e. to do more strict or directive control to the child beside providing basic care and assistance. Although most of subjects (75%) percept role equality between father and mother in parenting (involvement in children's daily activities), father and mother seen as different character. Father is more seen as figure who works for earning money, doing his own activities and also play with children while mother is more seen as figure who cares, guides, and controls the children. This research found that there were eight parenting role, whereas the role of accesibility (present and involve in daily child activities) become a prominent role for subjects. The prominent of accesibility role could be a protective factor, while using more power assertion in discipline, less expression of love, and less accesibility for some subjects could be risk factors..

Key words : *apperception, father and mother role, parenting practices.*

1. PENDAHULUAN

Faktor keluarga, khususnya perihal relasi orang tua dan anak, merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan dan kesehatan mental anak. Orang tua memegang pengaruh yang paling kuat dibandingkan lingkungan sebaya, guru, maupun lingkungan sosial (Bukatko, 2008). Relasi yang terbentuk antara orang tua dan anak akan menjadi pola yang terus menerus diulang hingga menetap pada diri anak dan mempengaruhi relasinya dengan orang lain di luar keluarga (Friedman & Schustack, 2008). Di area psikopatologi anak, faktor relasi orang tua-anak disebutkan sebagai faktor protektif maupun faktor resiko untuk terbentuk dan bertahannya suatu psikopatologi pada anak (Wenar & Kerig, 2000; Sroufe, Duggal, Weinfield & Carlson, 2000; Kaufman & Kaufman, 2005). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan seperti kehangatan atau dukungan emosi dan kelekatan aman serta komunikasi positif secara meyakinkan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis anak, sebaliknya, perlakukan buruk dan kurangnya pengarahan berhubungan dengan masalah psikologis anak (Demo, Small, & Savin-Williams, 1987; Sroufe, Duggal, Weinfield & Carlson, 2000; Liu, 2003).

Bagaimana pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dapat diketahui salah satunya dari persepsi anak terhadap karakter atau perilaku orang tua. Dibandingkan persepsi dari orang tua sendiri, persepsi anak-anak terhadap orang tua lebih dapat menjadi prediktor atas variabel-variabel psikologis anak (Demo, Small, & Savin-Williams, 1987). Anak-anak lebih dipengaruhi oleh persepsi mereka sendiri dibandingkan perilaku aktual orang tua atau perilaku yang dilaporkan oleh orang tua (Demo et al, 1987 dalam Tein, Roosa, & Michaels, 1994). R. Dubin dan Dubin (1965) melakukan kajian literatur terhadap sekitar 25 hasil penelitian mengenai persesi anak tentang peran dan perilaku orang tua dan menyimpulkan bahwa anak-anak dapat membedakan peran dan perilaku orang tua berdasarkan apa yang mereka lihat atau alami dan persepsi anak-anak ini berhubungan dengan berbagai performa (*outcomes*) mereka.

Mengacu pada teori *object relation,* persepsi mengenai "*significant others*", terutama mengenai orang tua, menjadi salah satu fungsi yang penting dalam ego atau kepribadian individu (Bellak & Abrams, 1997). Di dalam teori *object relation* dijelaskan bahwa pada anak akan berkembang suatu representasi mental/internal mengenai figur-figur penting (*object*), khususnya orang tua, yang menurut Klein (dalam Bellak & Abrams 1997), persepsi ini akan sangat menentukan bagaimana anak berhubungan dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Dalam hal tujuan dan praktek pengasuhan sendiri, beberapa penelitian menemukan pebedaan di antara negara atau budaya yang berbeda (Suzuki, 2000; Wise dan Da Silva, 2007; Van Campen & Russell, 2010). Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta yang merupakan daerah pusat kebudayaan Jawa selain Surakarta. Masyarakat dengan budaya Jawa memiliki kekhasan yang kuat yang selalu menarik untuk diteliti terkait dengan perkembangannya dalam dunia modern dan budaya Jawa banyak memberlakukan norma-norma tertentu menyangkut masalah keluarga dan pengasuhan anak-anak. Dalam bukunya mengenai keluarga Jawa, Geertz (1985) menyampaikan bahwa orang tua Jawa lebih banyak mengajarkan dan mengarahkan anak-anak untuk menjadi penurut, pandai mengendalikan diri, dan sopan. Dalam keluarga Jawa tradisional, terdapat pembagian peran ayah dan ibu, ayah lebih berperan sebagai kepala keluarga, mencari nafkah dan menjadi figur teladan bagi anak-anak, sedangkan ibu lebih berperan sebagai pemelihara, memberikan kasih sayang dan mengarahkan perilaku anak.

Peran maupun karakter ayah dan ibu dalam pengasuhan anak tampaknya berlaku universal. Dari hasil penelitian terhadap anak-anak dari berbagai etnis di Amerika, ditemukan bahwa ibu lebih autoritatif (demokratis) atau lebih permisif dibanding ayah dan ayah lebih autoritarian (otoriter) dibanding ibu (McKinney & Renk, 2008). Di Asia ayah juga lebih dilihat sebagai figur otoritas, orang yang menyediakan kebutuhan (*provider*), dan *role models*, sedangkan ibu lebih diandalkan dalam mendapat kepercayaan dan dukungan afeksi (Van Campen & Russell, 2010). Namun, peran atau karakter ayah dan ibu dapat juga berbeda di negara atau budaya yang berbeda. Dari sebuah penelitian berjudul *A Cross-Cultural Comparison of Adolescent Perception of Parental Roles* (McIntire, Nass & Dreyer, 1972), diketahui bahwa penilaian atau pandangan remaja terhadap ayah dan ibu pada tiga etnis budaya yang berbeda; Amerika, Ghana, dan Israel sedikit berbeda. Remaja dari Amerika dan Israel memandang ayah lebih dominan dalam peran-peran instrumental dan ibu lebih memiliki peran ekspresif-afeksional, sedangkan remaja dari Ghana menilai ibu memiliki peran yang menonjol baik secara instrumetal maupun ekspresif-afeksional.

Untuk mengetahui seperti apa gambaran mengenai ayah dan ibu pada anak-anak, penelitian ini menggunakan data dokumen berupa laporan CAT (*Childern Apperception Test*) yang tersedia di Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. CAT merupakan salah satu tes proyektif yang menghasilkan respon berupa cerita berdasarkan gambar-gambar situasi yang ambigu. Cerita-cerita yang dihasilkan disebut sebagai apersepsi karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman di masa lalu dan dianalisis dengan tekhnik analisis isi. CAT ini dipilih karena kemampuannya yang baik dalam menggali respon dari subyek anak-anak. Tes proyektif seperti CAT membuat anak-anak merasa lebih aman dalam mengungkapkan respon dibandingkan dengan metode lain menggali informasi secara langsung seperti wawancara (Wenar & Kerig, 2007).

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan peran-peran pengasuhan dan perbandingan figur ayah dan ibu dalam peran pengasuhan anak tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat menunjukkan praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua di Yogyakarta saat ini. Praktek pengasuhan orang tua dapat menjadi faktor protektif maupun resiko terhadap perkembangan dan kesehatan mental anak. Selain dapat memberikan sumbangan secara keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara praktis yaitu bagi para orang tua maupun pemerhati anak dan keluarga dalam upaya peningkatan kualitas pengasuhan dan fungsi keluarga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Apersepsi Anak-anak Mengenai Figur Lain dalam Kehidupannya

Variabel psikologis yang digali dalam penelitian ini adalah apersepsi terhadap orang tua. Istilah apersepsi digunakan oleh Bellak (dalam Bellak & Abrams, 1997) untuk menamai proses interpretasi terhadap stimulus (pengalaman baru) dengan

menggunakan konsep-konsep yang sudah ada dalam diri (dari pengalaman di masa lalu). Saat menilai atau memahami apa yang dilihat, didengar, atau dialami, individu dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Dalam teori *object relation*, apersepsi mengenai ayah dan ibu sebagai figur-figur penting dalam kehidupan anak merupakan representasi mental-internal yang ada dalam diri anak dan akan berpengaruh pada individu dalam hubungan sosial yang lebih luas (Bellak & Abrams, 1997).

Pada usia sekolah, anak-anak telah mampu mengembangkan pandangan-pandangannya sendiri tentang dunia di mana ia tinggal. Mulai usia tujuh tahun, anak-anak mulai memiliki perspektif sosial, yang mana anak dapat memahami sudut pandang orang lain dan semakin sedikit membuat kesalahan logika (Wenar & Kerig, 2000). Anak-anak usia sekolah telah banyak menggunakan pemikiran logis mengenai kejadian kongkrit dan memahami konsep percakapan (Piaget dalam Santrock 2007). Kemampuan anak dalam ungkapan verbal juga semakin membaik. Dalam perkembangan bahasa, kosa kata anak-anak usia sekolah sudah semakin bertambah dapat memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu, tergantung dari konteks di mana kata itu dimaksudkan. Saat mengisahkan cerita anak-anak usia sekolah tidak lagi suka *membuat-buat* cerita, mereka cenderung mengaitkan dengan pengalaman pribadi (Papalia & Fredman, 2008).

Sebuah jurnal ilmiah yang berjudul *Children Social Perception* (R. Dubin & Dubin, 1965) mengkaji sejumlah hasil penelitian mengenai bagaimana pandangan anak-anak mengenai peran dan perilaku orang tua serta pandangan mengenai figur otoritas selain orang tua. Sebagian besar penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode tekhnik proyektif seperti bercerita, menggambar, dan bermain boneka untuk memancing persepsi sosial anak-anak. Beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain bahwa ayah sering dikaitkan dengan peran mencari nafkah dan ibu dengan peran mengurus rumah tangga dan perawatan. Ayah dan ibu dilihat memiliki kesamaan dalam memberikan kasih sayang. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa anak-anak melihat ibu lebih banyak melakukan kewenangan di rumah dan "membantu" anak.

2.2 Ayah dan Ibu Bagi Anak-anak

Orang tua merupakan pihak yang paling berpengaruh dan berperan dalam kehidupan anak. Selain, memberikan pengasuhan dan membantu anak mempelajari ketrampilan bantu diri, pada sebagian besar kultur, orang tua merupakan agen utama dalam sosialisasi anak (Bukatko, 2008). Pengaruh orang tua terhadap sosialisasi anak berlangsung dalam tiga cara, yaitu melalui latihan langsung, penyediaan informasi, dan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan. Orang tua merupakan model bagi anak untuk membentuk sikap, keyakinan, dan tindakan. Orang tua juga mengelola aspek-aspek dalam kehidupan anak sehingga anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan jaringan sosialnya.

Menurut Lancaster et al. (1987), fungsi orang tua dalam pengasuhan terbagi menjadi lima hal yaitu;

1) rasa aman dan perlindungan,
2) penyediaan tempat tinggal dan makanan,
3) mengajarkan dan memberikan pedoman untuk perilaku yang sesuai,
4) perawatan anak langsung (makan, membawa, mandi, berpakaian, monitoring), dan
5) penyediaan dukungan dan kenyamanan emosional/afektif.

Sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Nixon dan Halpenny (2010) terhadap anak-anak di Irlandia menunjukkan bahwa narasi anak-anak tentang orang tua mereka berkaitan dengan tema-tema peran orang tua dalam keluarga. Tema-tema tersebut terdiri dari pemeliharaan atau perawatan, perlindungan, mencari nafkah, memberikan bimbingan (*guiding*), memegang otoritas, memberikan dukungan emosional, keterlibatan dalam aktifitas bersama, dan membantu anak untuk dapat mandiri.

Rowe (dalam Hymovich & Chamberlin, 1980) menjelaskan bahwa peran orang tua dapat dipahami dalam dua hal. Yang pertama peran yang dipahami secara ekspresif, seperti dukungan emosional dan berorientasi pada person, dan yang kedua peran yang bersifat instrumental, yang lebih berorintasi pada tugas atau pemecahan masalah. Di waktu-waktu yang lalu diketahui bahwa peran ekspresif biasanya dikaitkan dengan ibu, dan peran instrumental dengan ayah. Namun Benson (dalam Hymovich & Chamberlin, 1980) menunjukkan bahwa ayah dan ibu dapat mengkombinasikan kedua sifat peran tersebut.

Saat ini peran ayah dan ibu atau peran suami-istri dibedakan atas peran dalam keluarga tradisional dan peran dalam keluarga modern atau non tradisional. Dalam keluarga tradisional, peran ayah lebih berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan finansial,

sebagai role model, dan memiliki posisi yang lebih tinggi sebagai kepala keluarga, sedangkan peran ibu lebih dikaitkan dengan pelaksana tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Ayah tradisional biasanya akan menjaga jarak dengan anak untuk memelihara posisi otoritas dan rasa hormat. Terhadap anak, ayah sebatas memberikan bimbingan-terutama pada anak laki-laki, dan menanamkan harapan akan masalah kedisiplinan dan kepatuhan pada anak. Sementara itu, ibu akan lebih banyak membangun relasi afeksional atau intimasi dengan anak (Brescoll & Uhlmann, 2005; Kim & Hoppe-Graff, 2001).

Dalam keluarga modern atau non tradisional, terdapat kesetaraan peran antara suami dan istri dalam tugas mencari nafkah maupun tugas rumah tangga, serta dapat berbagi pemikiran. Bahkan di US, keluarga non tradisional diartikan sebagai; ibu bekerja dan ayah lebih banyak di rumah (Brescoll & Uhlmann, 2005). Dagun (1990) menunjukkan bahwa walaupun interaksi ayah berkurang sejalan dengan bertambahnya usia anak, namun ayah biasanya dapat menemani atau mengajak anak bermain. Melalui bermain inilah, peran ayah sangat besar dalam perkembangan anak.Lebih dari itu, pada situasi dimana ibu harus bekerja dan ayah memegang fungsi primer dalam pengasuhan anak, ditemukan pengaruh yang positif dan berhubungan performa anak yang lebih baik.

2.3 Pengasuhan Anak dalam Masyarakat Jawa

Pengasuhan orang tua sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Menjadi "orang Jawa" adalah menjadi seseorang yang berbudaya, tahu sopan santun dan menyadari benar posisinya. Seorang Jawa harus bertindak sebagai bagian harmonis dari keluarga maupun kelompok masayarakat. Kehidupan di masyarakat harus ditandai dengan adanya *rukun* (*harmonious unity*) (Geertz 1985; Koentjaraningrat 1985).

Orang tua Jawa mengajarkan pada anak-anak mengenai konsep *isin* (malu), *wedi* (takut), dan *sungkan* untuk mendukung keharmonisan sosial dan menghargai relasi dengan orang lain. Orang tua lebih mengarahkan dan kurang memberikan kesempatan untuk membangun inisiatif dan kebebasan (Geertz, 1985). Menurut Suseno (1988), orang Jawa berusaha untuk mengendalikan dorongan-dorongan untuk memelihara keharmonisan sosial. Satu-satunya tempat untuk dapat relatif lebih bebas dari tekanan adalah di dalam keluarga, tepatnya dalam relasi dengan ibu. Relasi ibu dan anak ini semestinya didasari oleh kasih sayang yang tak bersyarat atau *tresna*.

Dalam keluarga Jawa tradisional, ibu lebih banyak memainkan peran dalam pengasuhan anak; merawat dan membimbing anak. Disebutkan oleh Geertz (1985) bahwa ibu melindungi anak dari hal-hal yang membuat anak tidak nyaman, merawat (menyuapi, memandikan, mengemong, dan mengeloni), memberikan kasih sayang, mengajarkan cara-cara kemasyarakatan, membuat keputusan untuk anak, memerintah anak mengikuti aturan-aturan, sekaligus memperingatkan serta menghukum anak. Ayah membantu ibu dalam melakukan perawatan terhadap anak, namun sejalan dengan bertambahnya usia anak, kurang lebih sejak anak berusia lima tahun, ayah mulai mengurangi kedekatan dengan anak. Ayah sebatas memberikan perhatian, mengawasi, dan lebih berperan menjadi teladan di dalam keluarga.

2.4 Apersepsi Mengenai Figur Orang Tua dalam CAT (*Children Apperception Test*)

Untuk mendapatkan apersepsi anak-anak mengenai orang tua, penelitian ini menggunakan CAT atau *Children Apperception Test*. CAT adalah suatu tes psikologi proyektif yang menghasilkan respon berupa cerita dengan menggunakan kartu-kartu bergambar situai atau interaksi figur-figur sebagai stimulusnya. CAT banyak disarankan untuk digunakan karena prosedurnya membuat anak-anak dapat meresponnya dengan mudah dan tidak merasa terancam (Sattler, 2002, Wenar & Kerig, 2000). Tes proyektif memiliki hipotesis bahwa saat seseorang diminta untuk memahami dan menanggapi stimulus yang ambigu maka intrepretasi terhadap stimulus tersebut akan mencerminkan kebutuhan, perasaan, pengalaman, kecemasan, dan konflik internal (Kaplan & Saccuzzo, 2008; Bellak & Abrams, 1997). Saat ini CAT menduduki ranking atas dalam daftar instrumen popular yang digunakan dalam asesmen anak (Elbert & Holden, 1987; Watkins, Campbell, Nieberding, & Hallmark, 1995).

Materi CAT terdiri dari 10 kartu dengan tema tipikal yang berbeda-beda, antara lain tema seputar makan atau masalah oral, sikap atau relasi dengan figur orangtua, persaingan antar saudara, berkaitan dengan agresi, ketakutan-ketakutan, perilaku masturbasi, dan perilaku toilet (Bellak & Abrams, 1997; Reynolds dan Kamphaus, 2003). Terdapat dua versi CAT, CAT

dengan figur-figur hewan dan CAT dengan figur-figur manusia. CAT figur manusia (CAT-H) lebih banyak digunakan untuk subyek yang telah masuk di usia sekolah.

Dalam penyajian CAT, anak diminta membuat cerita yang meliputi; apa yang sedang terjadi (perasaan dan pikiran para tokoh), apa penyebab atau kejadian yang mendahului, dan akhir cerita (Alexander, 1955; Abt & Bellak, 1959, Bellak & Abrams, 1997). Cerita yang dihasilkan dari CAT dapat dianalis secara kualitatif maupun kuantitatif menggunakan sistem skoring. Namun, sebagian besar klinisi, lebih banyak mengandalkan intuisi untuk menginterpretasi dan menilai cerita dengan tekhnik inspeksi atau mempelajari pola atau tema yang berulang-ulang yang muncul dari cerita-cerita subyek (Kaplan & Saccuzzo, 2008; Bellak & Abrams, 1997).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode proyektif. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran persepsi mengenai ayah dan ibu secara induktif pada masyarakat Jawa. Dalam logika induktif, seorang peneliti mencoba untuk memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dilakukan dengan langkah-langkah; memunculkan tema-tema, menemukan kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori tersebut (Purwandari, 1998).

3.1 Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan 49 subyek anak-anak usia sekolah atau berusia tujuh sampai sepuluh tahun yang tinggal di Yogyakarta dengan ayah dan ibu yang masih hidup dan dan tinggal bersama anak. Subyek dalam penelitian ini terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan dengan jumlah yang cukup seimbang. Di kalangan subyek laki-laki, lebih banyak yang berusia sembilan hingga sepuluh tahun, sedangkan di kalangan subyek perempuan banyak berusia tujuh hingga sembilan tahun. Sebagian subyek memiliki orang tua yang keduanya bekerja, sedangkan sebagian subyek lainnya memiliki ayah bekerja dan ibu tidak bekerja. Kombinasi tingkat pendidikan orang tua sangat beragam dan tidak berhubungan dengan status pekerjaan, misalnya terdapat beberapa subyek yang memiliki ibu dengan tingkat pendidikan cukup tinggi namun tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumen laporan atau hasil pemeriksaan psikologis berupa verbatim cerita *CAT* (*Children Aercetion Test*) yang diperoleh dari Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma tahun pengetesan 2010. Tidak semua cerita dari setiap subyek (berjumlah sepuluh cerita) digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah cerita yang yang mengandung apersepsi anak mengenai figur ayah dan ibu.

Selain verbatim cerita, peneliti juga menggunakan data wawancara yang telah tertulis di dalam laporan yang sama untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam interpretasi. Hal ini merupakan cara untuk menjamin kredibilitas atau keakuratan interpretasi. Interpretasi dilakukan dengan tekhnik inspeksi seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan contoh protokol pada Tabel 1..

3.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data secara induktif untuk mendapatkan pemetaan mengenai ragam apersepsi figur ayah dan ibu, dan pemetaan komposit apersepsi setiap subyek. Untuk mendapatkan kedua pemetaan tersebut, berikut adalah cara analisis yang ditempuh;

Tabel 1: Protokol Interpretasi Cerita

No. Kartu	Cerita	Apersepsi tentang Figur Ayah atau Ibu
10	Ibunya mau mandiin anaknya di kamar mandi karena anaknya masih kecil umur dua tahun. Ibunya merasa senang karena semua anak yang ngurus ibu. Ayahnya bantuin ibu, masang bajunya ma celana. Anaknya udah selesai dimandiin. Habis selesai mandi ganti baju. Ayahnya bantuin.	Ibu yang merawat/mengurusi anak Ayah yang membantu ibu mengurusi anak

1) Ragam apersepsi yang merupakan hasil interpretasi cerita dikelompokkan secara induktif sehingga mendapatkan kategori-kategori,
2) Untuk setiap subyek dirumuskan apersepsi secara komposit (menyeluruh) mengenai figur ayah dan ibu. Komposit apersepsi yang berjumlah 49 ini kemudian dikelompokkan untuk mendapatkan pemetaan komposit apersepsi.

4. HASIL PENELITIAN

Dari ke-49 subyek, ditemukan apersepsi mengenai figur ayah dan figur ibu yang cukup beragam. Jika dihitung, jumlah apersesi mengenai ibu lebih banyak muncul dibandingkan apersepsi mengenai ayah. Dari seluruh apersepsi yang muncul (ragam apersepsi terlampir), tampak bahwa baik ayah maupun ibu dipandang sebagai figur yang menemani atau berkegiatan bersama dengan anak, juga sebagai figur yang meninggalkan anak untuk suatu keperluan. Baik ayah maupun ibu juga dipandang sebagai figur yang merawat atau mengurus anak, namun jumlah apersepsi ini jauh lebih banyak terdapat pada ibu. Keunikan apersepsi tentang ibu dibandingkan ayah adalah bahwa ibu dipandang sebagai figur yang banyak melakukan kendali pada perilaku anak, seperti menyuruh melakukan sesuatu, memarahi, dan menghukum. Di sisi lain, dibandingkan ibu, ayah lebih banyak dilihat sebagai figur yang bersantai atau melakukan kegiatan yang disenanginya dan figur yang mencarai nafkah atau mencukupi kebutuhan keluarga.

4.1 Pemetaan (Kategorisasi) Apersepsi Figur Ayah dan Ibu

Untuk mendapatkan pemetaan mengenai peran dan praktek pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, dilakukan kategorisasi terhadap semua apersepsi yang muncul. Berikut adalah hasil kategorisasi terhadap apersepsi figur ayah dan ibu.

Tabel 2: Kategorisasi Apersepsi Figur Ayah dan Ibu

Kategori	Apersepsi yang Tercakup	Jumlah Apersepsi yang Muncul		
		Ayah	Ibu	Jumlah
Perawatan Anak dan Keluarga	Mengurusi atau merawat anak, melakukan kegiatan rumah tangga, mengurusi adik, melahirkan anak	15	55	70
Kehadiran atau keterlibatan	Menemani atau berkegiatan dengan anak, bermain bersama anak, berkumpul dengan keluarga, hadir	28	28	56
Kendali terhadap Anak	Mengawasi/melihat kegiatan anak, memarahi, melarang/membatasi, menghukum, memaksa anak, memperingatkan, mengatur anak	18	33	51
Ketidakhadiran	Meninggalkan anak, melakukan kegiatannya sendiri	22	25	47
Bimbingan	Mengingatkan anak, membantu kesulitan anak, menasehati anak, memecahkan masalah, menyuruh anak melakukan sesuatu/rutinitas	13	27	40
Pencarian nafkah	Bekerja, sibuk memikirkan pekerjaan, membeli atau memenuhi kebutuhan keluarga, kaya, memberi materi	20	9	29
Dukungan emosional dan perhatian	Memperhatikan anak, memikirkan anak, baik hati, menyayangi anak, memanjakan anak, mengkhawatirkan keadaan anak, sabar, memberikan kesenangan	10	13	23
Kesenangan sendiri	Bersantai atau melakukan kesenangan sendiri	18	3	21
Pengabaian	Kurang memperhatikan anak, tidak mengetahui kesulitan anak, kurang memehami keinginana anak, tidak mengurusi anak	11	9	20

Kategori	Apersepsi yang Tercakup	Jumlah Apersepsi yang Muncul		
		Ayah	Ibu	Jumlah
Perlindungan	Melindungi dan menyelamatkan anak, menjaga anak, menolong anak	9	6	15
Pengharapan/Tuntutan terhadap Anak	Mengharapkan anak mandiri, mengharapkan anak berperilaku baik, mengharapkan anak patuh, malu atas ketidakmampuan anak	6	5	11
Perlakuan atau sifat yang negatif	Membuat anak tidak nyaman, pemalas, tidak memaafkan anak, tidak akur dengan ibu/ayah	4	1	5
Figur yang Dihormati	Dilayani, dikagumi anak, harus dituakan/dihormati	4		4

Keterangan: angka yang dicetak tebal menunjukkan posisi apersepsi yang dominan

Kategorisasi di atas menunjukkan bahwa apersepsi anak-anak mengenai figur ayah dan ibu menunjukkan sejumlah peran pengasuhan orang tua, praktek pengasuhan, maupun karakteristik orang tua. Studi ini menemukan delapan peran pengasuhan, yaitu;

1) Perawatan anak (*basic care*)
2) Kehadiran atau keterlibatan dalam aktifitas anak (*accesibility*)
3) Kendali (*control*)
4) Bimbingan (*guidance*)
5) Pencarian nafkah atau pemenuhan kebutuhan keluarga (*breadwinning*)
6) Dukungan emosional dan perhatian (*emotional support*)
7) Perlindungan dan rasa aman (*protection*)
8) Pengharapan terhadap anak (*ekspectation*)

Selain terkait dengan peran pengasuhan, apersepsi mengenai ayah dan ibu juga terkait dengan hal lainnya seperti ketidakhadiran, hal bersantai atau melakukan kegiatan sendiri, pengabaian terhadap anak, perlakuan tidak nyaman pada anak atau karakter negatif, dan figur yang dihormati.

4.2 Pemetaan Komposit Apersepsi

Komposit apersepsi mengenai ayah dan ibu dari ke-49 subyek cukup beragam. Komposit apersepsi sendiri ditinjau untuk mendapatkan gambaran figur ayah dan ibu secara komprehensif pada setiap subyek. Berikut adalah beberapa kesimpulan yang diperoleh dari pemetaan komposit apersepsi dari seluruh subyek.

4.2.1 Terkait dengan Peran Pengasuhan

a. Cukup banyak subyek memandang orang tua sebagai figur yang merawat atau mengurusi keperluan anak dan terlibat dalam kegiatan anak. Komposit apersesi lain yang juga cukup banyak muncul adalah orang tua sebagai figur yang merawat dan mengendalikan perilaku anak (misal menyuruh, memarahi, hingga memaksa dan menghukum). Demikian pula dengan komposit apersepsi tentang orang tua yang merawat, terlibat dalam kegiatan anak, sekaligus mengarahkan perilaku anak.

b. Komposit apersepsi yang hanya memuat tentang orang tua yang merawat atau mengurusi keperluan anak (saja) muncul pada beberapa subyek namun tidak begitu banyak. Demikian juga dengan komposit apersesi tentang orang tua yang mengarahkan atau mengendalikan perilaku anak (saja).

c. Komposit apersepsi yang mengandung fungsi kehangatan atau kasih sayang muncul dalam jumlah yang sangat sedikit.

d. Ditemukan sejumlah kecil subyek (tiga subyek) yang hanya memunculkan komposit apersepsi tentang orang tua yang meninggalkan atau kurang memperhatikan anak.

4.2.2 Terkait Peran Ayah dan Ibu Tradisional-non Tradisional

a. Dari apersepsi sejumlah subyek (sekitar 50 %) tampak adanya kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Sebagian dari kelompok subyek ini melihat ayah dan ibu sama-sama melakukan perawatan dan/atau memiliki keterlibatan dalam aktifitas anak, sebagian lainnya melihat agak berbeda; peran ayah lebih menemani atau terlibat dalam kegiatan anak dan ibu lebih merawat atau mengurusi keperluan anak.

b. Sejumlah subyek (hampir 25%) memiliki apersepsi tentang ayah dan ibu yang mencerminkan pembagian peran orang tua

tradisional. Ayah lebih banyak dilihat sebagai figur yang bekerja, bersantai, memiliki otoritas, figur yang harus dilayani atau dihormati, dan kurang memperhatikan anak, sedangkan ibu lebih dilihat sebagai figur yang merawat atau mengurusi keperluan anak dan/atau terlibat dalam kegiatan anak, menyayangi anak, dan mengarahkan perilaku anak dengan mengatur, mengingatkan, memarahi hingga memberikan hukuman ada anak.

c. Sisa subyek lainnya, dalam jumlah yang cukup banyak (lebih dari 25 %) memunculkan apersepsi yang tidak dapat digolongkan ke dalam pengasuhan modern atau tradisional. Kelompok subyek ini memandang ayah dan ibu sama-sama melakukan kegiatan pengasuhan seperti merawat dan terlibat dalam kegiatan anak dan juga sama-sama bekerja, namun masih melihat ayah dan ibu memiliki posisi dan peran yang berbeda. Walaupun ayah dan ibu sama-sama menjalankan peran pengasuhan namun ayah lebih dilihat sebagai figur yang memikirkan kebutuhan keluarga, harus dilayani, bersantai, melakukan kegiatan atau kesenangannya sendiri, dan kurang memperhatikan anak. Ibu lebih dilihat sebagai figur yang melakukan kegiatan rumah tangga, mengarahkan perilaku anak dan membimbing anak.

Selain pemetaan yang telah disajikan di atas, peneliti melakukan pengelompokan komposit apersepsi secara lebih induktif. Ditemukan sebanyak 10 kategori yang dapat mencerminkan fungsi pengasuhan, pembagian peran, maupun perbedaan karakter ayah dan ibu. dapat diperoleh gambaran tentang fungsi-fungsi pengasuhan dan perbandingan karakter antara ayah dan ibu. Kesepuluh kategori tersebut disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3: Kategori Komposit Apersepsi Mengenai Ayah dan Ibu

No.	Apersepsi Komposit Mengenai Ayah dan Ibu	Jumlah Subyek	Prosentase
1.	Keduanya dipandang sebagai figur yang mengurusi dan/atau melakukan kegiatan bersama anak dan keduanya dilihat secara positif. Ayah dilihat lebih memiliki otoritas (figur yang dihormati, memenuhi kebutuhan keluarga, melindungi) juga figur yang bermain dengan anak. Ibu dilihat sebagai figur yang melahirkan dan merawat anak, mengarahkan atau mengendalikan perilaku anak dan figur yang baik/sabar.	11	22,4 %
2.	Keduanya dipandang sebagai hadir dan terlibat dalam kegiatan anak, tetapi ibu dipandang sebagai figur yang lebih memperhatikan, membantu, dan baik hati.	3	6,1 %
3.	Keduanya dipandang sebagai figur yang sebatas menjalankan peran-peran pokok yaitu bekerja dan mengurus anak. Biasanya komposit yang muncul adalah; ayah yang bekerja dan ibu yang melakukan pekerjaan rumah tangga serta merawat anak	5	10,2 %
4.	Keduanya dipandang secara ambivalen, di satu sisi dipandang sebagai ayah atau ibu merawat dan memiliki perhatian pada anak, di sisi lain memiliki kekurangan (melakukan kesalahan, kurang perhatian, tidak akur satu sama lain).	3	6,1 %
5.	Keduanya dipandang sebagai orang tua yang mengurusi anak dan terlibat dalam kegiatan anak, namun ayah dipandang secara negatif, seperti misalnya kurang perhatian, membatasi atau memaksa anak.	4	8,2 %
6.	Keduanya dipandang secara ambivalen dalam hal kehadiran atau keterlibatan. Di satu sisi melakukan kegiatan bersama anak dan menyayangi anak tetapi juga sibuk atau melakukan kegiatannya sendiri. Dalam kelompok ini, ibu lebih dilihat sebagai figur yang mengurusi dan mengarahkan perilaku anak.	8	16,3 %
7.	Keduanya dipandang sebagai orang tua yang tidak hadir bagi anak, pergi untuk suatu keperluan, namun ibu tetap merawat atau mengurusi anak dan mengarahkan perilaku anak. Dalam hal ini ayah kurang terlibat langsung.	3	6,1 %
8	Keduanya dipandang sebagai orang tua yang bekerja atau pergi untuk suatu urusan, selebihnya lebih banyak mengarahkan perilaku anak.	2	4,1 %

No.	Apersepsi Komposit Mengenai Ayah dan Ibu	Jumlah Subyek	Prosentase
9.	Keduanya dipandang sebagai orang tua yang bekerja, pergi untuk suatu keperluan atau kurang perhatian. Ayah lebih dilihat secara negatif, seperti misalnya tidak dekat, tidak mengurusi anak, membuat anak tidak nyaman, pemarah, atau pemalas, sedangkan ibu relatif dilihat secara positif, seperti merawat, membantu, atau menyayangi anak).	7	14,3 %
10	Ayah dipandang secara lebih positif atau setidaknya netral, sedangkan ibu dilihat secara negatif (kurang memahami anak, kurang perhatian, jahat)	3	6,1 %
	Jumlah	49	100 %

4.2.3 Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana pembagian peran dan perbandingan karakter ayah dan ibu di mata anak-anak. Namun sebelumnya akan dibahas apa saja peran pengasuhan orangtua dan seperti praktek pengasuhan yang dilakukan orangtua di Yogyakarta saat ini. Hasil dari kategorisasi terhadap seluruh ragam apersepsi yang muncul menunjukkan bahwa terdapat delapan peran pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua di Yogyakarta saat ini. Peran pengasuhan yang paling banyak muncul adalah peran orangtua dalam perawatan anak (*basic care*). Peran lain yang cukup banyak muncul adalah terkait dengan kehadiran dan keterlibatan dalam aktifitas anak (*accesibility*), kendali (*control*), dan bimbingan (*guidance*). Penelitian sebelumnya (Nixon & Halpeny, 2010) menemukan sejumlah peran pengasuhan dari narasi anak-anak di Irlandia. Peran-peran pengasuhan yang ditemukan kurang lebih sama dengan peran-peran pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini, yang mana peran perawatan atau *basic care* juga menjadi peran pengasuhan yang paling menonjol di mata anak-anak. Penelitian lainnya (Van Campen & Russell, 2010) menunjukkan bahwa anak-anak di Asia lebih banyak melihat peran pengasuhan yang bersifat instrumental pada orangtua mereka, terutama dalam menyediakan kebutuhan yang berhubungan dengan sekolah.

Keunikan hasil penelitian ini adalah bahwa peran kehadiran atau keterlibatan muncul pada sebagian besar subyek. Dalam penelitian di Irlandia yang telah disebutkan sebelumnya (Nixon & Halpeny, 2010) peran ini tidak banyak disebutkan secara eksplisit. Di sisi lain peran orangtua dalam mendorong kemandirian kurang begitu menonjol (dalam penelitian ini hanya muncul pada dua subyek). Di negara-negara barat, seperti di Amerika (Suzuki, 2000), di Irlandia (Nixon & Halpeny) dan pada orangtua Anglo di Australia (Wise & daSilva, 2007), mendorong kemandirian anak merupakan peran pengasuhan yang cukup diutamakan.

Bagi sebagian besar subyek anak dalam penelitian ini (sekitar 75%), baik ayah dan ibu dipandang sebagai figur yang hadir dan terlibat dalam kegiatan anak dan juga figur yang "bekerja". Dalam masyarakat Jawa tradisional sendiri terdapat pembagian peran dimana ibu lebih banyak menjalankan peran dalam perawatan dan pendampingan anak, sedangkan ayah lebih berperan menjadi menjadi pencari nafkah, teladan dalam keluarga dan kuranng melakukan perawatan secara langsung pada anak. (Geertz, 1985). Artinya, telah terjadi pergeseran peran yang terjadi cukup mendasar, yaitu bahwa saat ini ayah juga menjalankan peran pengasuhan dan ibu juga bekerja bahkan meninggalkan anak untuk suatu keperluan. Di negara-negara lain sebenarnya pergeseran peran ayah dan ibu atau suami dan istri sudah banyak dibicarakan sejak era 1980-an. Dalam buku yang berjudul *Psikologi Keluarga, Peranan Ayah Dalam Keluarga*, yang dituliskan oleh Dagun (1990), dituliskan bahwa karena situasi dimana istri harus bekerja, para ayah menjalankan peran pengasuhan atau perawatan pada anak-anak. Disebutkan bahwa ayah memiliki kemampuan yang kurang lebih sama dengan ibu dalam melakukan pengasuhan anak dan keterlibatan ayah berdampak positif pada anak.

Walaupun kesetaraan gender banyak ditemukan di keluarga-keluarga dalam penelitian ini, namun ayah dan ibu tetap dilihat memiliki posisi atau karakter yang berbeda dan tipikal. Selain banyak dikaitkan dengan peran mencari nafkah dan sekaligus terlibat dalam kegiatan anak (terutama bermain dengan anak), sejumlah subyek melihat ayah sebagai figur yang harus dihormati (figur yang dituakan, dihormati, dikagumi, dilayani) dan juga sebagai figur yang lebih menyendiri atau berjarak dengan anak (figur yang bersantai, melakukan kegiatan yang disenangi, memikirkan urusannya, kurang perhatian atau kurang dekat dengan

anak). Ibu lebih banyak dipandang sebagai figur yang merawat anak, memberikan dukungan emosional (menyayangi, sabar dan baik), memberikan bimbingan sekaligus melakukan kendali yang *strict* atas perilaku anak (menyuruh anak melakukan sesuatu, mengatur dan memaksa). Ringkasnya, selain memiliki kesamaan peran dalam mendampingi anak maupun mencari nafkah, namun ayah tetap menunjukkan karakter tipikal seorang ayah, yaitu sebagai figur yang "bekerja" dan lebih "berjarak" dengan anak sementara ibu tetap memiliki tipikal figur seorang ibu yaitu figur yang lebih banyak merawat anak sekaligus banyak melakukan kendali terhadap anak.

Perbedaan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan temuan-temuan yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu (McIntire, Nass, & Dreyer, 1972) menunjukkan bahwa ayah seringkali dipandang anak-anak sebagai figur yang memiliki peran instrumental sedangkan ibu sebagai figur yang memiliki peran ekspresif-afeksional. Dalam penelitian-penelitian yang lebih baru, ditemukan bahwa ayah tetap dipandang sebagai figur yang lebih memiliki otoritas dan kurang memiliki waktu bersama anak (Holmbeck et al. dalam McKinney & Renk, 2008), lebih berjarak dengan anak (Tein, Roosa, & Michaels, 1994;), namun ibu mulai dipandang secara kontradiktif. Di satu sisi ibu dipandang sebagai figur yang lebih banyak memberikan dukungan (*support*) pada anak, lebih dekat dan hangat dengan anak, namun di sisi lain juga lebih protektif dan intrusif-terutama bagi anak laki-laki (Holmbeck et al. dalam McKinney & Renk, 2008) dan melakukan kendali yang *strict* pada anak (Kim& Hope-Graff, 2001).

Jika dicermati, tampak adanya praktek pengasuhan yang cukup menarik perhatian, yaitu terkait dengan peran orangtua dalam kendali terhadap perilaku anak dan peran memberikan dukungan emosional. Terkait dengan peran kendali atau pengarahan perilaku anak, muncul cukup banyak apersepsi mengenai ayah atau ibu yang memarahi, melarang atau membatasi, menghukum, mengawasi, dan memaksa. Praktek atau cara-cara dalam mengarahkan perilaku anak tersebut merupakan cara yang disebut Hoffman (dalam Nixon & Halpeny 2010) sebagai tekhnik *power assertion*.

Praktek pengasuhan lain yang cukup khas adalah bahwa apersepsi mengenai ayah atau ibu yang menyayangi anak muncul sangat sedikit (hanya dua subyek). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosi dalam bentuk ungkapan (ekspresi) kasih sayang masih kurang ditangkap dan digambarkan oleh para subyek. Tampaknya saat ini, kedua orangtua lebih menjalankan pengasuhan yang bersifat instrumetal dan orangtua, bahkan ibu-pun kurang dipandang anak-anak sebagai figur yang mengungkapkan kasih sayang. Bahwa orangtua lebih banyak memberikan dukungan yang bersifat instrumental, hal ini juga terjadi di negara-negara Asia lainnya (Van Campen dan Russell, 2010). Kurangnya ungkapan afeksi pun juga merupakan hal yang umum dalam budaya di negara-negara Asia lainnya. Berdasarkan suatu penelitian tentang pola komunikasi berbagai kultur di dunia, ditemukan bahwa orang Asia, seperti misalnya orang Jepang dan China lebih banyak mengendalikan atau menyembunyikan perasaan (Elliot, 1999).

Hasil yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa banyak keluarga-keluarga di Yogyakarta masih mempraktekkan cara pengasuhan tradisional dalam budaya Jawa. Orang tua Jawa lebih banyak melakukan pengasuhan dengan memberikan perawatan, bimbingan dan perlindungan sekaligus banyak mengarahkan perilaku anak. Orang tua Jawa mengajarkan anak untuk mengendalikan perilaku dan mengarahkan perilaku anak dalam upaya mendukung keharmonisan sosial (Geertz, 1985). Menurut studi yang dilakukan Geertz, dalam keluarga tradisional Jawa, ibu-lah yang biasanya menjalankan peran-peran pengasuhan termasuk memberikan kasih sayang pada anak, sedangkan ayah biasanya akan semakin mengambil jarak secara emosi dengan anak-anak sejalan dengan bertambahnya usia anak.

Sebenarnya praktek pengasuhan yang digambarkan oleh anak-anak dalam penelitian ini juga muncul di negara-negara Asia lainnya, Van Campen & Russell (2010), menemukan bahwa orangtua Asia, yaitu orangtua China dan Filipina (terutama orangtua China) lebih "*strict*" dalam mengarahkan perilaku anak dibandingkan orangtua Amerika. Orangtua Asia menganggap kendali mereka terhadap anak lebih merupakan proteksi bagi anak sedangkan orangtua Amerika lebih menggapnya sebagai penghambat anak. Mengenai bahwa dukungan emosional dalam bentuk ungkapan kasih sayang masih sangat kurang ditangkap dan digambarkan oleh para subyek, hal inipun juga banyak ditemukan pada negara-negara asia lainnya. Berdasarkan suatu penelitian tentang pola komunikasi berbagai kultur di dunia, ditemukan bahwa orang Asia, seperti misalnya di Jepang, China, dan Filipina lebih banyak mengendalikan atau menyembunyikan perasaan (Elliot, 1999; Van Campen dan Russell,

2010).

Praktek pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi faktor protektif maupun faktor resiko bagi kesehatan mental atau perkembangan anak. Hal yang cukup berkesan dari penelitian ini adalah bahwa orangtua untuk hadir dan terlibat dalam aktivitas anak cukup banyak muncul dalam apersepsi anak-anak, terlebih keterlibatan dari ayah yang selama ini dianggap sebagai figur yang lebih banyak menjalankan peran instrumental. Hal ini merupakan faktor protektif bagi anak. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua terutama ayah berkorelasi positif dengan penyesuaian diri anak (Leidy, et al., 2011, Hendricks dalam Nixon & Halpeny, 2010) dan berkorelasi negatif dengan masalah perilaku internal dan eksternal anak (Day & Padilla-Walker, 2009). Namun, terkait dengan perihal keterlibatan orangtua, penelitian ini juga menunjukkan Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkorelasi (negatif) dengan, sedangkan keterlibatan ibu berkorelasi (positif) dengan perilaku pro-sosial pada anak.

Walaupun apersepsi tentang ayah dan ibu yang hadir dan terlibat dalam aktivitas anak cukup banyak muncul, namun sejumlah subyek yang lain menggambarkan ayah atau ibu yang meninggalkan anak dan ayah atau ibu yang kurang memperhatikan. Kurangnya keterlibatan orangtua merupakan faktor resiko bagi penyesuaian diri anak. Hal lain yang perlu dijadikan catatan sebagai indikasi adanya faktor resiko adalah bahwa cara yang digunakan orangtua dalam penanaman disiplin didominasi dengan cara penggunaan otoritas, atau yang disebut Hoffman (dalam Nixon & Halpeny 2010) sebagai tekhnik *power assertion*. Menurut Hoffman tekhnik disiplin terbagi menjadi tiga tipe yaitu penggunaan otoritas (*power assertion*), penarikan rasa cinta (*love withdrawl*), dan penjelasan (*induction*). Penggunaan otoritas dalam disiplin dilakukan antara lain dengan menggunakan hukuman dan pemaksaan dianggap tidak dapat memunculkan disiplin secara internal pada anak. Penelitian Guilamo-Ramos, Jaccard, Dittus dan Bouris (2006) menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat keterbukaan orangtua, tingkat perilaku ber-resiko (antara lain perilaku seksual dan penggunaan obat terlarang) juga semakin tinggi.

Pada akhirnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa praktek pengasuhan di Yogyakarta saat ini masih banyak memiliki kesamaan dengan praktek pengasuhan tradisional Jawa dan di negara-negara Asia pada umumnya, yang mana orangtua lebih banyak melakukan kendali satu arah (menggunakan otoritas) di samping tetap memberikan perawatan dan dukungan yang bersifat instrumental. Walaupun praktek pengasuhan yang ditemukan saat ini masih sama dengan praktek pengasuhan Jawa tradisional, namun telah terjadi pergeseran dalam hal pembagian peran antara ayah dan ibu; ayah terlibat dalam pengasuhan dan aktivitas bersama anak dan ibu juga banyak digambarkan sebagai ibu yang bekerja dan meninggalkan anak untuk suatu keperluan. Selain praktek-praktek pengasuhan yang dapat menjadi faktor resiko, di sisi lain penelitian ini juga menemukan adanya faktor protektif yaitu adanya peran kehadiran atau keterlibatan orangtua yang muncul cukup dominan.

DAFTAR PUSTAKA

Abt, L.A. & Bellak, L. 1959. *Projective Psychology: Clinical Approaches to The Total Personality*. NY: Grove Press, Inc.

Alexander, T. 1952. "The Adult-Child Interaction Test: A Projective Test for Use in Research". *Monographs of the Society for Research in Child Development*, Vol. 17, No. 2. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 21 Februari 2013.

Bellak, L. & Abrams, D.M. 1997. *The TAT, The CAT, and The SAT in clinical use.* 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.

Brescoll, V.L. & Uhlmann, E.L. 2005. "Attitudes Towards Traditional and Nontraditional Parents". *Psychology of Women Quarterly*, Vol. 29. Diakses dari: *pwq.sagepub.com,* tanggal 29 Januari 2012.

Bukatko, D. 2008. *Child and Adolescent Development, A Chronologycal Approach.* MA: Houghton Mifflin Company.

Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and research design: chosing among five approach*. CA: Sage Publication.

Dagun, S.M. 1990. *Psikologi Keluarga, Peranan Ayah Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.*

Day, R.D. & Padilla-Walker, L.M. 2009. "Mother and Father Connectedness and Involvement During Early Adolescence". *Journal of Family Psychology*. Vol. 23, No. 6. Diakses dari: *psychnet.apa.org,* tanggal 6 Desember 2012.

Demo, D.H., Small, S.A., & Savin-Williams, R.C. 1987. "Family Relations and the Self-Esteem of Adolescents and Their Parents". *Journal of Marriage and Family*, Vol. 49, No. 4. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 3 Januari 2012.

Dubin R. & Dubin E.R. 1965. "Children's Social Perceptions: A Review of Research". *Child Development*, Vol. 36, No. 3. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 6 Mei 2011.

Elbert, J. & Holden, E. 1987. "Child Diagnostic Assessment: Curret Training Practices in Clinical Psychology Interships". *Professional Psychology: Research and Practice*, Vol. 18, No. 6. Diakses dari: *psychnet.apa.org,* tanggal 21 Februari 2013.

Elliot, C.E. 1999. "Communication Patterns and Assumption of Differing Cultural Groups in The United States". *Cross-Cultural Communication Styles*, pre-publication Master thesis. Diakses dari: *www.lpi.usra.edu,* tanggal 28 November 2013.

Friedman, H.S. & Schustack, M.W. 2008. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern Jilid 1.* Edisi ke-3. Jakarta: Erlangga.

Geertz, H. 1985. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.

Guilamo-Ramos, V., Jaccard, J., Dittus., & Bouris, A.M. 2006. "Parental Expertise, Trustworthiness, & Accesibility: Parent-Adolescent Communication & Adolescent Risk Behavior". *Journal of Marriage and Family*, Vol. 68, No. 5. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 6 Januari 2014.

Hymovich, D & Chamberlin, R.W. 1980.*Child and Family Development, Implications for Primary Health Care*. NY: McGraw-Hill, Inc.

Kaplan, R.M. & Saccuzzo, D.P. 2009. *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*, 7th ed. CA: Wadsworth, Cengage Learning.

Kaufman, A.S. & Kaufman, N.L. 2005. *Essentials of Child Psychopathology*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Kim, H. & Hoppe-Graff, S. 2001. "Mother Roles in Tradisional and Modern Korean Families: The Consequences for Parental Practices and Adolescent Socialization". *Asia Pasific Education Review* Vol. 2, No. 1. Diakses dari: link.springer.com, tanggal 26 Juli 2011.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lancaster, J.B., Altmann, J., Lonnie R. Sherrod, L.R., & Rossi, A. 1987. *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions*. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 19 Juli 2013.

Leidy, M.S., Schofield T.J., Miller M.A., Parke, R.D., Coltrane C, et al. 2011. "Fathering and Adolescent Adjustment: Variations by Family Structure and Ethnic Background". *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*. Diakses dari: developmentalpsych.sfsu.edu, tanggal 22 Oktober 2012.

Liu, X. 2003. "Parenting Practices and the Psychological Adjustment of Children in Rural China". *Dissertations, University of Pennsylvania*. Diakses dari: *repository.upenn.edu,* tanggal 17 Juli 2011.

Nixon, E. & Halpenny, A.M. 2010. "Children's Perspectives on Parenting Styles and Discipline: A Developmental Approach". Centre for Social and Educational Research, Dublin Institute of Technology, Minister for Health and Children. Diakses dari: *www.dcya.go.ie,* tanggal 19 Juli 2013.

McIntire, W.G., Nass, G.D., & Dreyer, A.S. 1972. "A Cross-Cultural Comparison of Adolescent Perception of Parental Roles". *Journal of Marriage and Family*, Vol. 34, No. 4. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 6 Mei 2012.

McKinney, C. & Renk, K. 2008. "Differential Parenting Between Mothers and Fathers: Implications for Late Adolescents". *Journal of Family Issues,* Vol. 29. Diakses dari: jfi.sagepub.com, tanggal 9 September 2012.

Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2008. *Human Development. Psikologi Perkembangan.* Edisi ke-9. Jakarta: Kencana.

Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengambangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.

Reynolds, C.R. & Kamphaus, C.R. 2003. *Handbook of Psychological and Educational Assesment of Children.* Guiford Press.

Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Edisi ke-11. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sattler, Jerome M. 2002. *Assessment of Children*. 4th ed. San Diego: Jerome M. Sattler Publisher.

Sroufe, L.A., Duggal, S., Weinfield, N. & Carlson, E. 2000. *Handbook of Developmental Psychopathology.2nd Ed*. Diakses dari: www.psychology.sunysb.edu, tanggal 30 Januari 2012.

Suseno, F.M. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suzuki, M. J. 2000. "Child-Rearing and Educational Practices in the United States and Japan: Comparative Perspectives". *Hyogo Kyoiku Daigaku Kenkyu Kiyo [Hyogo University of Teacher Education Journal],* Vol 20 (Ser.1). Diakses dari: *www.ceser.hyogo-v.ac.jp,* tanggal 4 April 2012.

Tein, J., Roosa, M.W., & Michaels, M. 1994. "Agreement between Parent and Child Reports on Parental Behaviors" *Journal of Marriage and Family*, Vol. 56, No. 2. Diakses dari: *www.jstor.org,* tanggal 6 Januari 2014.

Van Campen, K. S., & Russell, S. T. 2010. "Cultural Differences in Parenting Practices What Asian American Families Can Teach Us". *Frances McClelland Institute for Children, Youth, and Families ResearchLink*, Vol. 2, No. 1. Diakses dari *McClellendInstitute. Arizona.edu,* tanggal 4 April 2012.

Watkins, C. E., Jr., Campbell, V. L., Nieberding, R., & Hallmark, R. 1995. "Contemporary practice of psychological assessment by clinical psychologists". *Professional Psychology: Research and Practice*, Vol. 26, No. 1. Diakses dari: *psychnet.apa.org,* tanggal 21 Februari 2013.

Wenar, C & Kerig, P. 2000. *Developmental Psychopathology from infancy through adolescence*. 4th ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education.

Wise, S. & da Silva, L. 2007. "Differential Parenting of Children from Diverse Cultural Backgrounds Attending Child Care". *Research Paper,* No. 39. Diakses dari: www.aifs.gov.au, tanggal 17 Juli 2012.